

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Penggunaan *mobile staging* untuk memperkuat *motivational complex* dinilai berhasil untuk mengeksternalisasi sisi psikologis dan relasi antar karakter, seperti apa yang disampaikan Katz (1991) bahwa *mobile staging* adalah alternatif cara untuk memindahkan perhatian penonton dari satu subjek ke subjek yang lain dengan tiga cara yaitu: *blocking*, *camera movement*, atau menggabungkan keduanya sehingga rangkaian adegan menjadi lebih dramatis dan dinamis. *Motivational Complex* menurut Harymawan (1993) juga berhasil membedah motif penggerak kegiatan manusia dengan menganalisa terlebih dahulu aspek-aspek *motivational complex* seperti: *human drives*, situasi fisik dan sosial, interaksi sosial, dan pola watak. Kedua hal ini, antara *motivational complex* dan *mobile staging* saling melengkapi satu sama lain dan menghasilkan sebuah rangkaian *shot* yang melayani dua aspek penting dari naskah *Noda-Noda Seragam*, yaitu: eksternalisasi sisi psikologis dan relasi antar karakter.

Beberapa kebaruan yang ditemukan dalam proses pembuatan karya *Noda-Noda Seragam* adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Mobile staging terbukti menjadi konsep/alat yang sangat efektif dari mulai proses pembuatannya sampai hasil dalam bentuk rangkaian *shot* yang bisa dilihat oleh penonton. Penggunaan *mobile staging* dalam proses *syuting* membuat waktu menjadi lebih efektif karena dari tiap adegan hanya mengambil *shot* yang sesuai dengan konteks, teks, dan subtext adegan yang dibutuhkan sehingga sutradara

sudah mengeliminasi *shot-shot* tidak perlu pada *shotlist*-nya. Jadi, pemborosan *shot* seperti penggunaan teknik *master cover-cover* yang cenderung memakan waktu dan belum tentu dipakai dalam proses *editing* menjadi tidak perlu. Sutradara jadi bisa bekerja jauh lebih efektif, tapi di sisi lain, harus mengeluarkan tenaga lebih pada proses pembuatannya seperti: *clear* dalam menginterpretasikan naskah, membuat: *pravisualisasi, storyboard, photoboard, videoboard*, pencarian lokasi, *recce, rehearsal*, dan melakukan *adjustment* di tiap prosesnya karena pasti tidak akan seratus persen sama dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam prosesnya, walaupun sudah dipersiapkan dengan baik bagaimana koreografi antara pergerakan aktor dan kamera, tetapi ketika sampai di lokasi yang tidak sesuai, justru harus kembali menyesuaikan. Mungkin akan menjadi berbeda dan jauh lebih efektif lagi ketika lokasinya sudah ditemukan lebih dahulu, baru setelahnya membuat koreografi antara pergerakan aktor dan kamera. Tentu ini pilihan kreatif yang harus melayani naskahnya kembali, tergantung dari apa yang mau disampaikan dan rasa dari filmnya itu sendiri. Namun yang jelas, *mobile staging* membuat kerja menjadi lebih fokus karena hanya akan berpijak pada visi seorang sutradara. Efektivitas dalam segi proses ini bisa dibuktikan dengan total 24 *scene* dan 52 *shot* bisa selesai hanya dalam waktu 2 hari syuting dengan jam kerja 14 jam per hari.

Kemudian dalam segi hasil, rangkaian *shot* yang dibuat pada film *Noda-Noda Seragam* membuat adegan-adegannya menjadi lebih intens, dramatis, dan dinamis dalam waktu bersamaan. Setiap koreografi dari pergerakan: *blocking* dan *camera movement* yang saling berkelindan mempertahankan intensitas adegan

sehingga menambah rasa penasaran penonton tentang apa yang terjadi di tiap *frame by frame* yang ada di dalam filmnya.

2. Kemampuan sutradara membaca ruang

Kemudian temuan baru lainnya adalah *mobile staging* membuat sutradara melatih kemampuan membaca ruang dengan baik. Membaca ruang di sini dalam arti melihat potensi lokasi *syuting* yang akan dipakai, menyesuaikan konsep yang sudah dibuat dari *storyboard* dengan lokasinya agar sesuai dengan kebutuhan narasi cerita, dan membayangkan *shot* lewat lensa yang akan dipakai dalam filmnya nanti. Kemampuan membaca ruang ini bisa dilatih lewat mempertajam sensibilitas pancaindra lewat melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan apa yang ada di sekitar seperti alam, pepohonan, hewan, karya seni, orang-orang di jalan, sampai konstruksi bangunan. Akumulasi dari mempertajam sensibilitas pancaindra bisa menghasilkan sebuah pembacaan ruang yang tumbuh di alam bawah sadar sehingga ketika sutradara berada di sebuah tempat/lokasi bisa membayangkan kecocokan antara lokasi yang ditemukan dan kebutuhan dari naskahnya tanpa harus berpikir panjang.

Dalam proses pembuatan *Noda-Noda Seragam*, ada dua hal krusial yang terjadi dan hasilnya bertolak belakang dari landasan kemampuan membaca ruang ini. Pertama, dari kemampuan membaca ruang yang baik bisa menentukan lokasi yang cocok untuk adegannya sehingga bisa menambah *value* adegan. Pada *scene* 2, ketika Alvin berjalan di lorong, dibutuhkan kontras untuk mengeksternalisasi perasaan takut dan *switch* ke perasaan berusaha baik-baik saja. Sutradara merasa perlu untuk menemukan lokasi yang autentik untuk adegan ini karena menjadi poin penting dalam filmnya. Ada 4 sekolah yang dikunjungi dan menemukan

lokasi lorong yang gelap terangnya sudah dirasa pas. Namun, ketika sampai pada sekolah terakhir yang dikunjungi, yaitu SMAN 4 Yogyakarta. Ada satu lahan parkir guru yang asbesnya secara tidak sengaja selang-seling ada yang terbuka dan tertutup sepanjang 15 meter. Kemudian, ketika adegannya dicoba pada lokasi tersebut membentuk sebuah bayangan di muka yang hasilnya autentik dan kontekstual sekali dengan kebutuhan naskahnya yang mana akhirnya disadari bahwa membaca ruang menjadi sangat penting sekali.

Berbeda dengan poin pertama yang menambah *value* pada adegan. Pada poin kedua ini justru adalah soal pembelajaran. Kedua, sutradara merevisi naskah dalam rangka menyesuaikan ruang yang sudah ada di lokasinya. Pada *scene* 5 di naskah sebelumnya, seharusnya ada dua ruang yang menyambung dari depan ke belakang, yaitu: halaman depan dan dapur. Namun, ketika sampai pada rumah lokasi yang disepakati, kedua ruang itu terpisah. Denah rumah yang ditemukan justru membentuk huruf L dengan spesifikasi halaman depan ada di depan, sedangkan dapur ada di bagian belakang, keduanya saling terhalang tembok dan tirai yang tidak bisa di-*adjust* dalam pembuatan *shot*. Sehingga sutradara harus merevisi naskahnya menyesuaikan ruang dan membuatnya terpisah antara halaman depan dan dapur. *Scene* ini dibedah menjadi 5B dan 5C. Namun, sebelum memecah *scene* dan menyesuaikan ruangnya, sutradara perlu untuk kembali pada objektif naskah secara keseluruhan dan urgensi dari tiap adegannya. Karena ketika sampai pada lokasi, bisa jadi *scene* yang sudah disiapkan menjadi tidak efektif untuk naskahnya sehingga harus dihapus. Pada keputusannya, *scene* yang dipisahkan ruangnya ini tetap dibutuhkan dalam naskahnya sehingga merevisi, memecah *scene*, dan membuatnya dua ruang terpisah menjadi keputusan terbaik.

Masalah ini justru melatih kepekaan membaca ruang tadi dan menjadi bekal untuk membuat film selanjutnya sehingga sutradara mempunyai pilihan, antara mencari lokasinya terlebih dahulu dan menyesuaikan bentuk koreografinya atau justru sebaliknya. Semua sah-sah saja tergantung urgensi dari apa yang mau disampaikan pada filmnya.

3. Melatih logika *editing* dan *cutting point*

Temuan lainnya lagi adalah bahwa *mobile staging* melatih sutradara untuk memikirkan logika *editing* dan menentukan *cutting point* pada filmnya sehingga dalam pembuatan *shot* bisa menentukan teknik pengambilan gambar dengan *master scene* atau *triple take* pada setiap adegan. Tujuan mengetahui *cutting point* adalah agar intensitas dan kontinuitas rasa pada film yang akan dibuat menjadi satu kesatuan. Memikirkan *cutting point* pada *editing* justru harus dipikirkan pada praproduksi dan jauh-jauh hari sebelum filmnya akan dibuat, ini perlu diskusi bersama *editor* supaya *shot* yang diambil pada proses *syuting* sudah sesuai dengan apa yang nanti akan *editor* kerjakan di pascaproduksi. Proses ini menjadi efektif sehingga penentuan ritme sudah ditentukan di awal prosesnya, apakah ritme di bangun adegan atau justru di *editing* di pascaproduksi nanti, sutradara dan *editor* justru punya ruang yang disepakati bersama.

Namun, kekurangan yang ditemukan pada film ini adalah mengenai teknis yang diambil pada proses *syuting* seperti: *out of focus*, kontinuitas pada gerak aktor, *property* yang dibawa, sampai artistik, hal-hal ini cukup membuat distraksi penonton ketika menonton. Hal-hal ini perlu diperhatikan sebagai satu kesatuan *mise en scene* sehingga *mobile staging* yang dibuat menjadi lebih kaya rasa ketika ditonton oleh penonton.

Noda-Noda Seragam menceritakan tentang Alvin, seorang remaja korban *bullying* yang harus menyembunyikan noda darah di seragam SMA-nya dari Ana, seorang ibu *single parent* yang overprotektif. Secara singkat, *Noda-Noda Seragam* adalah tentang menyembunyikan dan keterbukaan. Analisa yang dilakukan pada naskahnya adalah membedah *motivational complex* mulai dari: *human drives*, situasi fisik & sosial, interaksi sosial, dan pola watak. Keempat aspek ini dijadikan ukuran untuk menentukan *mobile staging* yang seperti apa yang akan dipakai, mulai dari: *blocking*, jenis *mobile staging*, teknik *mobile staging*, dan *camera movement* yang digunakan. Rancangan ini nantinya akan menghasilkan sebuah fungsi dari *mobile staging* yaitu: mengeksternalisasi sisi psikologis dan relasi antar karakter.

Proses perancangan *mobile staging* menjadi *shot* yang dilihat penonton melalui proses panjang, mulai dari: menginterpretasikan naskah, menganalisa sisi psikologis dan relasi antar karakter, sampai memvisualisasikannya lewat pergerakan pemain, pergerakan kamera, dan *mise en scene*-nya. Dalam prosesnya, kolaborasi dengan teman-teman di berbagai departemen menjadi penting untuk memvisualisasikan cerita yang ada di kepala sutradara. Kerjasama yang didasari oleh kepercayaan antar departemen menjadi kunci penting mencapai sebuah kolaborasi yang baik sehingga film yang dihasilkan menjadi ruang eksplorasi bersama. Film *Noda-Noda Seragam* adalah eksplorasi *mobile staging* yang tentu mempunyai kelebihan seperti: menambah intensitas dan dramatisasi adegan, efektivitas waktu ketika *syuting*, dan meningkatkan kemampuan membaca ruang dan logika *editing*. Selain itu, kekurangan yang perlu ditingkatkan adalah menjaga kontinuitas adegan mulai dari *property* dan artistik dalam filmnya. Semua baik

buruk dalam pembuatan film *Noda-Noda Seragam* diterima sebagai sebuah bentuk proses berkarya untuk lebih baik lagi.

B. Saran

Penggunaan konsep *motivational complex* dan *mobile staging* harus memperhatikan beberapa variabel di dalamnya. Keempat elemen dari *motivational complex* yang terdiri dari: *human drives*, situasi fisik dan sosial, interaksi sosial, dan pola watak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga analisisnya harus utuh tidak berpijak sendiri-sendiri. Kemudian pada *mobile staging*, harus memenuhi sebuah landasan motivasi yang jelas antara eksternal dan internal.

Setiap pembuatan film harus berpijak pada semangat eksperimentasi. Proses eksperimentasi ini menjadi acuan untuk membuat karya-karya berikutnya oleh seorang seniman. Film *Noda-Noda Seragam* adalah gabungan dari cerita personal dan isu-isu di lingkungan sekitar yang proses eksperimentasinya terletak pada pembuatan *shot* lewat sebuah konsep *mobile staging*. Konsep ini dibutuhkan landasan yang jelas dari konteks naskah, analisa sisi psikologis dan relasi antar karakter, sampai *mise en scene*. Sehingga apa yang dilihat oleh penonton bukan hanya *frame* kosong tanpa arti, melainkan makna yang bisa dibaca lewat preferensi dan akumulasi pengetahuan serta pengalaman penontonnya masing-masing.

KEPUSTAKAAN

- Dancyger, K. (2008). *The Director's Idea The Path To Great Directing*. United Kingdom: Focal Press.
- David Bordwell, K. T. (2008). *Film Art: An Introduction Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality: An Introduction, Vol. 1*. New York: Vintage Books.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Herbryanti, D. (2015). *Bentuk Dukungan Sosial Pada Korban Bullying*.
- Katz, S. D. (1991). *Film Directing: Shot by Shot*. United States of America: Michael Wiese Productions.
- Proferes, N. T. (2008). *Film Directing Fundamentals*. United Kingdom: Focal Press.
- Ray Thompson, C. J. (2009). *Grammar of the Shot*. United Kingdom: Focal Press.
- Thomas, W. (1923). *The unadjusted girl with cases and standpoint for behavioral analysis, 1-40*. Boston: Little Brown and Company.

